No: 131 Thn ke X
Rabu 27 Agt 1975
Halaman V

(Bandung)

Catatan Sepintas Dari Pameran

„Seni Rupa Baru" 75 Di Galeri Soemardja

Oleh : YUSUF AFFENDI

Drs. Yusuf Affendi

SUATU Pameran Seni Rupa diselenggarakan untuk tujuan memenuhi kehausan akan udara seni yang sehat yg kian hari kian dirasakan keperluannya ditanah air kita. Pernyataan kebebasan berfikir dan mempertunjukan gejala2 apa yang kiranya dirasakan pada saat kini, harapan, kekecewaan, kegembiraan untuk diungkapkan di atas segala macam benda. Menghidangkan gejala2 itu tidak perlu senantiasa di atas canvas dengan cat saja, bisa juga di atas macam2 benda yang kita pilih dan temukan setiap hari. Menampilkan ungkapan hasil proses tidak di dalam pola yg sudah mentradisi karena ukuran atau model umum. Dan tidak pula atas dasar pribadi2 karena sudah dikenal cara2-nya berekspresi.

Dengan dorongan keberanian dan semangat yang meluap-luap para seniman muda Jogya, Bandung dan Jakarta mengungkapkan isihatinya melalui suatu "objek seni". Objek itu bisa disebut patung atau lukisan atau apa saja. Batas antara patung dan lukisan sudah tidak dipedulikan. Itulah sebabnya kita boleh menamakan "objek seni", "realisme baru", Le Nouveau Realisme, "seni populer", "seni urakan", "lukisan super biasa" semacam mie ayam Dan macam2 sebutan lagi dgn predikat "baru", walaupun isinya belum tentu baru. Pokoknya yang ditampilkan bungkusnya baru dan ada tulisan "new". Sayangnya tidak disertai hadiah2.

Di negeri orang cetusan "new" itu sudah mulai tahun limapuluhan, jelasnya di London th. 1952 sekumpulan seniman muda berdiskusi dgn topik yang macam2 seperti ilmu pengetahuan, filsafat, cybernetic, teori2 informasi, komunikasi massa, musik pop, fashion, disain industri, kekejaman dalam film, gaya model kendaraan. Senimannya antara lain Eduardo Paolozzi, Richard Hamilton dll, mencetuskan kemajuan berfikir kreatif yang pada pokoknya mereka menjadi saksi kejadian2 biasa yang sudah mentradisi atau populer serta mengangkatnya menjadi New Super Realism. Jadi mereka mengolah apa2 yang sudah ada, seperti gambar2 reklame dan komik yang kemudian dibesarkan. Atau kejadian pada suatu minggu digunting dari koran2 ditempel-tempel. Semacam seni assembling atau hanya main2 saja. Itulah mengapa disebut "kebudayaan pop".

Angin pop itu kemudian melanda New York, walaupun orang Amerika tidak bakal mau disebut demikian. Sebab apa2 yang "new" itu mesti datangnya dari Amerika, sementara orang London mengatakan gerakan pop berakar di Inggeris. Sederetan seniman Amerika dengan gaya pop mutakhir antara lain : Robert Indiana, (pernah dipamerkan karyanya di Galeri SR ITB), Roy Lichtenstein, Claes Oldenburg, George Segal, Tom Wesselmann dan Andy Warhol. Mereka "memindahkan" adegan dan barang se-hari2 menjadi "obyek seni". Barang dan adegan itu sendiri bukan seni, tetapi pemindahannya dalam gubahan baru menimbulkan "pesan" (image) yang mungkin anti seni.

Seperti Andy Warhol yang mencetak tumpukan sop dalam kaleng, Campbell soup, karena ia biasa makan sop yg setiap hari, dalam waktu 20 tahun terus menerus. Henry Geldzahler, kritikus dan ahli sejarah seni, bertanya kepada Warhol tentang seninya :

G : Apakah tuan tahu, apa yang tuan perbuat ?
W : Tidak
G : Apakah tuan mengetahui "lukisan" apa yang tuan inginkan ?
W : Ya
G : Apakah prosesnya berakhir seperti yg diharapkan ?
W : Tidak
G : Apakah tuan senang ?
W : Tidak

MEREKA yang berpameran di Galeri Sumarja ITB berusia antara 24 dan 33 tahun, suatu periode usia yang penuh gelora. Dari Bandung : Anyool Broto, Bachtiar Zainul, Pandu Sudewo, dan Jim Supangkat. Dari Yogya : B. Munni Ardhi, Hardi, Ris Purwana, Nanik Mirna, Siti Adyati. Dari Jakarta: Muryotohartoyo dan Harsono.

Karya mereka satu sama lain memiliki perbedaan tempat berangkat. Ada yang masih terikat oleh kaidah2 artistik umum, ada yang masih ragu2 atau bingung dan ada yang sudah bersikap lebih maju, mulai meninggalkan kaidah2 artistik yang umum. Untuk golongan terakhir Jim Supangkat, Harsono dan Nanik Mirna telah memberikan pesan yang meyakinkan. Ketiganya tidak hanya mengassembling dan menggubah, tetapi disertai landasan berpikir yang bisa diharapkan berkembang kemudian.

Mirna mengatakan : Saya ingin menghilangkan interpretasi "simboliknya". Lukisan tak usah dibebani arti eksistensi lain.

Sedang Jim menganggap : Apabila saya bisa mengatakan cara berkarya kini adalah cara yang terlampau dikuasai oleh caranya, maka ungkapan di atas adalah renungan pokok saya.

Suatu renungan yg beranjak tidakdari predikat "seni" atau "seniman", tetapi "orang awam" yang didasari impuls2-nya membuat wujud2 yang mirip karya seni ...... Kalau orang melihat seni atau keindahan disitu, paling2 yang terlihat cuma "karikaturnya".

Kemudian, ke manakah "seni rupa baru" itu akan "pergi" ? Adakah masa depannya? Adakah kegiatannya bertalian dengan lingkungan yang ada? Sekiranya ada, latar belakang manakah yang akan dipilih ? Bandingkan pertanyaan itu dengan proses kejadian yang terjadi di negeri orang. Tidakkah kita telah terpukau oleh "baju" yang dipakai orang lain ?

Memang kita dikejutkan untuk berpikir tentang cetusan semangat seniman muda itu, sekiranya kita ingin mengerti atau setidak-tidaknya mendekati gubahan2nya. Tidak dgn penilaian yang lumrah, karena mereka telah membawa ukuran yang berbeda. Yang tidak bakal cocok dengan ukuran yang sudah berlaku. Apa yang di tampilkannya sekarang masih banyak kemungkinan berubah, mengingat usia mudanya. Kita dipersilahkan berpikir dan melihat berbeda seperti biasanya terhadap benda sehari-hari. Bersediakah kita memperhatikan sayur bayem, tahu, tempe, oncom tidak lagi seperti biasanya kita melihat ? Beberapa seniman muda itu sudah mencoba melakukannya dengan apa yang disebut "objek urakan atau pop". Tentang bernilai atau tidaknya, seni atau bukan seni tidak menjadi urusan, yang penting mereka sudah memberikan sekerat masalah dalam cakrawala kebudayaan untuk diperhatikan. * *
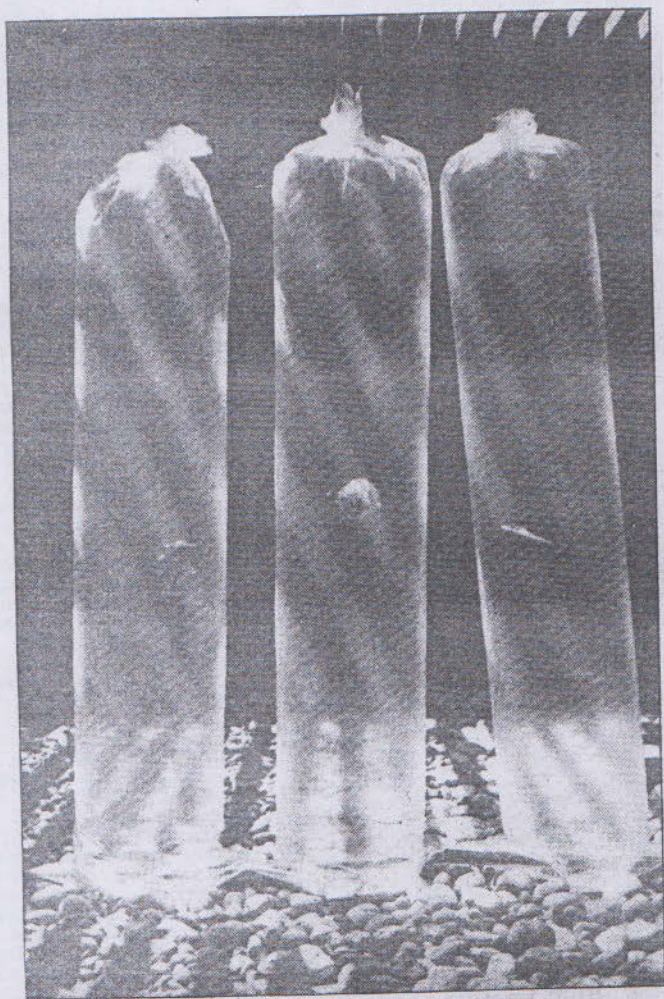
— ISTIMEWA/PR.

"Pistol Plastik, Kembang Plastik dlm Kantong Plastik" karya Harsono.